

Dampak kepemilikan manajerial dan institusional serta kecukupan modal terhadap discretionary accrual pada sektor perbankan

Basuki Toto Rahmanto^{1*}, Anggreni Putri²

Fakultas Bisnis dan Komunikasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta.

*Email: basuki.rahmanto@kalbis.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan rasio kecukupan modal terhadap discretionary accrual. Discretionary accrual sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba. Penelitian menggunakan 16 sampel perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 dengan perolehan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda dengan aplikasi olah data Eviews 10. Hipotesis diterima jika nilai probabilitasnya dibawah 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap discretionary accrual, (2) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap discretionary accrual dan (3) Rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap discretionary accrual.

Kata Kunci: Kepemilikan manajerial; kepemilikan institusional; capital adequacy ratio; discretionary accrual

Impact of managerial and institutional ownership along capital adequacy on discretionary accrual in the banking sector

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of managerial ownership, institutional ownership and capital adequacy ratio on discretionary accruals. Discretionary accruals as a proxy for measuring earnings management. This study uses 16 samples of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2019 with the acquisition of samples using purposive sampling technique. The analysis technique uses multiple linear regression with the Eviews 10 data processing application. The hypothesis is accepted if the probability value is below 0.05. The results showed that: (1) managerial ownership had no effect on discretionary accruals, (2) institutional ownership had no effect on discretionary accruals and (3) capital adequacy ratios had no effect on discretionary accruals.

Keywords: *Managerial ownership; institutional ownership; capital adequacy ratio; discretionary accruals*

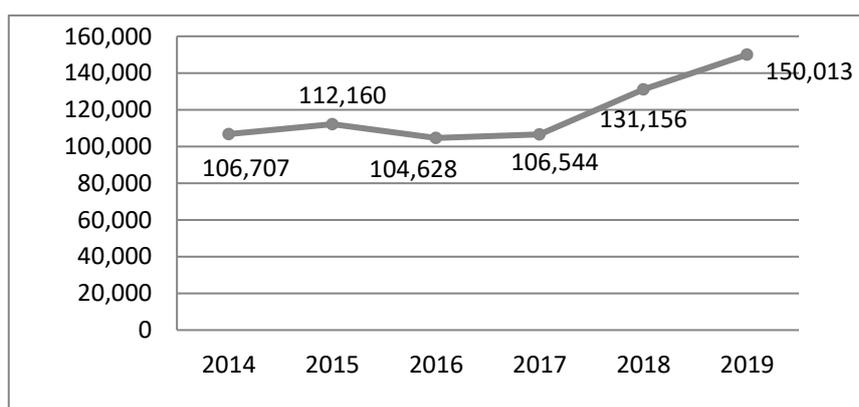
PENDAHULUAN

Perekonomian negara dapat tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam lembaga keuangan. Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan dalam subsistem perekonomian yang berperan penting untuk memajukan perekonomian suatu negara. Bank berfungsi sebagai media perantara keuangan (financial intermediary) antara unit-unit ekonomi yang kelebihan dana dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Bank melakukan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasanya, maka bank berusaha menarik nasabah atau investor untuk menggunakan jasanya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan bank tersebut yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, menyebabkan keberadaan bank menjadi sangat penting karena akan mempermudah dan memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat.

Sektor perbankan memiliki aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan sektor lainnya dikarenakan pentingnya peranan bank dalam sistem perekonomian negara. Aturan dari Bank Indonesia untuk sektor perbankan seperti suatu bank harus memenuhi syarat modal minimum dan menyediakan laporan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar penentuan status sehat atau tidak sehatnya suatu bank.

Kinerja bank yang baik dan sehat akan menjaga tingkat kepercayaan masyarakat pada suatu bank guna menjalankan fungsi media perantara keuangan (financial intermediary). Kinerja bank yang baik dapat dicerminkan dalam laporan keuangan sebagai wujud pertanggung jawaban manajer bank terhadap pemilik perusahaan dan masyarakat. Menurut Hery (2014) bahwa tujuan dari laporan keuangan untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit oleh investor dan kreditor. Laporan keuangan dianggap berkualitas jika menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakai, netral dari keinginan pihak tertentu, informasi yang lengkap atau komprehensif serta memiliki daya banding dan uji (Sulistiyanto, 2008).

Di dalam laporan keuangan tersaji informasi sebagai fokus utama pelaporan keuangan yaitu informasi mengenai laba pada laporan laba rugi, di dalamnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional (Hery, 2014). Besar atau kecilnya ukuran perusahaan akan menentukan tingkat laba pada suatu perusahaan, jika ukuran perusahaan besar maka laba juga akan besar dan sebaliknya jika ukuran perusahaan kecil maka laba juga akan kecil. Gambar 1. mempresentasikan pertumbuhan laba bank umum di Indonesia selama enam tahun terakhir sejak 2014-2019.



Gambar 1. Pertumbuhan laba bank umum (miliar rupiah)

Gambar 1, menunjukkan bahwa laba bank umum mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Berfluktuasinya laba bank menunjukkan kinerja bank yang berfluktuasi didasarkan oleh keuntungan bank dari aktivitas operasional yang dilakukannya. Namun dibalik pertumbuhan rata-rata laba bank umum, terdapat salah satu kasus terkemuka di tahun 2018 yaitu kasus Bank Bukopin Tbk yang merevisi laporan tahunan 2016 pada laporan tahunan 2017 dan berubahnya sejumlah akun secara signifikan, seperti pada akun laba yang sebelumnya tercatat sebesar Rp. 1.091 miliar namun mengalami penurunan setelah direvisi dalam laporan tahunan 2017 menjadi Rp. 176 miliar. Purwanto (2018) selaku Direktur Bukopin menyatakan perubahan tersebut dipicu oleh pencatatan tak wajar dari sisi pendapatan

bisnis kartu kredit, bahwa pada salah satu parameter masih menghasilkan laba dan masih bunga yang pada kenyataannya macet. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti menduga adanya perataan laba (*income smoothing*). Tujuan perataan laba yaitu untuk meminimalisir laba yang berfluktuasi agar menjadi stabil (Novianti dan Santosa, 2018). Dimana terdapat upaya manajer mengakui dan mencatat pendapatan yang pada kenyataannya macet dan secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan. Adanya perataan laba merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba (Hery, 2014). Manajemen laba adalah aktivitas manajer untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan dengan cara memilih standar akuntansi dan metode yang sesuai kebutuhan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Untuk mengukur praktik manajemen laba menggunakan proksi *discretionary accrual*.

Wiryadi dan Sebrina (2013) mengatakan bahwa komponen akrual yang digunakan manajer dalam penyusunan laporan keuangan dapat memberikan keleluasaan pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tindakan manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan kepentingan penyerahan operasional perusahaan dari pemilik kepada manajemen sebagai pengelola perusahaan. Asimetri informasi sebagai implikasi dalam teori keagenan yang merupakan suatu kondisi tidak seimbang antara manajer dan pemilik dalam memperoleh informasi tentang perusahaan di dalam laporan keuangan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya tindakan manajemen laba (Firdaus, 2013). Pemilik sebagai pihak eksternal memperoleh informasi lebih sedikit dibandingkan dengan manajer sebagai pihak internal yang memiliki informasi lebih banyak tentang operasional perusahaan. Dikarenakan pentingnya informasi tentang laba dalam laporan keuangan, pihak manajemen sering memanfaatkan informasi yang dimilikinya dengan menjadikan laba sebagai target rekayasa untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri yang akan berakibat merugikan pihak eksternal.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik sebagai salah satu konsep untuk mengatasi konflik agensi serta untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan saham bank yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Sari dan Astuti, 2015), kedua hal tersebut merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Wiryadi dan Sebrina (2013) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme pengendalian yang dilakukan pemegang saham agar dapat mengurangi tindakan manajemen laba dengan cara memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham. Manajer yang memiliki kepemilikan saham akan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan yang sejalan dengan keselarasan kepentingan pemegang saham lainnya. Selain kepemilikan manajerial, terdapat kepemilikan institusional pada struktur kepemilikan saham bank. Sebagai mayoritas pemegang saham terbesar perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh penting bagi perusahaan dalam mengendalikan dan mengawasi tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Investor institusional sebagai pengendali yang efektif dalam pengambilan keputusan manajer dan akan berdampak positif pada kinerja perusahaan (Martiani dan Purbawangsa, 2018).

Dalam penelitian ini selain struktur kepemilikan saham bank yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, peneliti menggunakan faktor lain yaitu *capital adequacy ratio* (CAR) yang diduga dapat mempengaruhi *discretionary accrual*. CAR diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risikonya (ATMR). Jika CAR rendah maka akan mencerminkan kinerja keuangan bank yang tidak sehat. Laporan keuangan digunakan dalam penilaian CAR yang menyebabkan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba agar perusahaan dapat memenuhi aturan Bank Indonesia (Sari dan Astuti, 2015).

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan variabel yang peneliti gunakan, namun didapatkan hasil yang masih tidak konsisten. Terkait variabel tentang kepemilikan manajerial, terdapat perbedaan hasil penelitian seperti pada penelitian Amperaningrum dan Sari (2013), Widyarningsih (2017), Sudjatna dan Muid (2015), Sari dan Astuti (2015) serta Pujiati dan Arfan (2013) dihasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Sedangkan penelitian Sugianto dan Sjarief (2018) dan Agustia (2013) dihasilkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

Terkait variabel tentang kepemilikan institusional, terdapat perbedaan hasil penelitian seperti pada penelitian Amperaningrum dan Sari (2013), Pujiati dan Arfan (2013), Indraswono (2016) serta Sari dan Astuti (2015) dihasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Sedangkan hasil penelitian Maswadeh (2018), Widyaningsih (2017), Novianti dan Santosa (2018) serta Agustia (2013) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

Terkait CAR, terdapat perbedaan hasil penelitian seperti pada penelitian Firdaus (2013) serta Sari dan Astuti (2015) dihasilkan bahwa CAR berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Sedangkan pada penelitian Amperaningrum dan Sari (2013) dihasilkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan serta masih terdapatnya hasil penelitian yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan agar hasil yang diperoleh mampu menunjang temuan penelitian.

METODE

Unit analisis yaitu populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Untuk sampel, penelitian menggunakan metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Dari 45 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI diperoleh 16 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Dengan periode pengamatan selama 6 tahun, maka didapat jumlah observasi sebanyak 96 observasi. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan data sekunder menggunakan data panel yang diperoleh dengan cara mengumpulkan daftar perusahaan sektor perbankan dari www.idx.co.id, laporan tahunan yang diperoleh dari www.idx.co.id dan dari website masing-masing bank yang dijadikan sampel dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dengan pengujian multikolinearitas dan pengujian heterokedastisitas, diperoleh hasil:

Tabel 1. Hasil pengujian asumsi klasik

Variabel	VIF		
Kepemilikan Manajerial (KM)	1.060049	Prob. F	0.1420
Kepemilikan Institusional (KI)	1.610394	Prob. Chi-Square	0.1488
Capital Adequacy Ratio (CAR)	1.091451		
Ukuran Perusahaan (Size)	1.683425		

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen memiliki nilai $VIF < 10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian menggunakan uji white. Uji ini melihat dari nilai probabilitas *Chi-Square*. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$ maka model regresi tersebut tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0,05 yaitu $0,1488 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Sebelum ke pengujian model regresi, penelitian melakukan pengujian kelayakan model yakni dengan melihat hasil uji chow dengan hasil uji lagrange multiplier. Untuk hasil uji chow, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pengujian chow

Effects Test	Statistic
Cross-section F	1.180801
Cross-section Chi-square	20.111331

Dapat dilihat bahwa hasil nilai F-statistik sebesar 1,180 dengan F-tabel yang digunakan sebesar 2,47 didapat dari $df1 = 5-1 = 4$ dan $df2 = 96-4-1 = 91$. Hal ini berarti bahwa nilai F-tabel lebih besar dari F-statistik yaitu $2,47 > 1,180$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk

regresi data panel adalah *common effect*. Hasil ini juga didukung oleh hasil pengujian lagrange multiplier diperoleh langrange multiplier hitung:

$$LM_{hitung} = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{T^2 \sum e^2 - 2}{\sum e^2} - 1 \right]^2$$

$$LM_{hitung} = \frac{16(6)}{2(6-1)} \left[\frac{6^2(0,004337)}{1,228524} - 1 \right]^2$$

Lagrange Multiplier hitung = 7,31494515

Nilai lagrange multiplier hitung dibandingkan dengan nilai *chi squared* tabel. Berdasarkan perhitungan lagrange multiplier hitung dihasilkan nilainya sebesar 7,3149 dengan *chi squared* tabel yang digunakan sebesar 9,488 didapat dari nilai alfa = 0,05 dan df = 4. Hal ini berarti bahwa nilai lagrange multiplier hitung lebih kecil dari nilai *chi squared* tabel yaitu $7,3149 < 9,488$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*. Maka model persamaan dalam penelitian diajukan:

$$DA = 0,0779 - 4,3592KM - 0,5155KI + 0,2192CAR + 0,0111SIZE + e$$

Uji hipotesis penelitian di dalam penelitian bertujuan untuk menjawab hipotesis-hipotesis penelitian dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual. Uji signifikansi parameter individual untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI) dan CAR yang dikontrol oleh ukuran perusahaan (size) secara parsial terhadap discretionary accrual dengan tingkat probabilitas signifikansinya sebesar 5%. Apabila nilai probabilitas < 5%, maka H_a diterima yang berarti bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya. Hasil pengujian untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4350. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0,4350 > 0,05$. Kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4,3592 dengan arah koefisien negatif. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak mempengaruhi discretionary accrual. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0171. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,0171 < 0,05$. Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,5155 dengan arah koefisien negatif. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial mempengaruhi discretionary accrual. Variabel CAR memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3301. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0,3301 > 0,05$. CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,2192 dengan arah koefisien positif. Dapat disimpulkan bahwa CAR secara parsial tidak mempengaruhi discretionary accrual.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,070569 atau 7,0569%, maka dapat disimpulkan bahwa nilai R^2 mendekati nol yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini bersifat terbatas. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,029715 menunjukkan selama periode 2014-2019 variasi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan CAR mempengaruhi discretionary accrual sebesar 2,9715%, sedangkan sisanya 97,0285% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan:

Hasil analisis statistik untuk variabel kepemilikan manajerial diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,4350, dimana $0,4350 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -4,3592. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap discretionary accrual. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada discretionary accrual karena pada hasil observasi perusahaan sektor perbankan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kepemilikan manajerial yang sangat rendah yaitu kurang dari 5%, sehingga manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor (Agustia, 2013). Hal ini terbukti dari hasil statistik deskriptif yang di uji sebelumnya menunjukkan bahwa nilai maksimum kepemilikan manajerial yaitu 0,0118 atau 1,18% dengan nilai rata-rata sebesar 0,0009198 atau 0,09198%. Dikarenakan rendahnya kepemilikan manajerial, maka tidak memberikan pengaruh terhadap nilai discretionary accrual dan manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung tidak

bersifat oportunistik. Sebaliknya jika nilai rata-rata kepemilikan manajerial di atas 50%, diduga kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *discretionary accrual* dikarenakan manajer akan bersifat oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sugianto dan Sjarief (2018) serta Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai *discretionary accrual*.

Hasil analisis statistik untuk variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0171, dimana $0,0171 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,5155. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*. Kepemilikan institusional sebagai pemegang saham mayoritas memiliki kemampuan dalam mengawasi operasional perusahaan sesuai dengan presentase saham yang dimilikinya, semakin besar saham yang dimiliki oleh para investor institusional, maka semakin besar kekuatannya untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam operasional perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari investor institusional akan berdampak pada berkurangnya sifat oportunistik manajemen dalam menjalankan perusahaan. Menurut Widyaningsih (2017) mengatakan bahwa investor institusional tidak mudah dalam mempercayai perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal tersebut dikarenakan investor institusional disebut sebagai investor yang canggih karena dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amperaningrum dan Sari (2013), Pujiati dan Arfan (2013), Indraswono (2016) serta Sari dan Astuti (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

Hasil analisis statistik untuk variabel CAR memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3301, dimana $0,3301 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,2192. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Dengan demikian H_3 ditolak. Rasio CAR diatur oleh Bank Indonesia sebagai penilaian kesehatan bank dengan kriteria minimum CAR sebesar 8% dari ATMR. Bank yang sehat yaitu yang memiliki rasio CAR di atas kriteria yang ditentukan dan sudah seharusnya rasio CAR pada perusahaan sektor perbankan lebih dari 8%. Pada data observasi perusahaan sektor perbankan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki rasio CAR lebih dari kriteria yang ditentukan. Hal ini terbukti dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum CAR sebesar 0,0802 atau 8,02% dengan nilai rata-rata sebesar 0,1973 atau 19,73%. Dengan demikian data observasi CAR pada sampel penelitian tidak mempengaruhi nilai *discretionary accrual*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amperaningrum dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals* karena jika CAR bank rendah maka manajemen akan bertindak untuk menampilkan CAR yang tinggi agar masyarakat percaya dengan bank tersebut.

SIMPULAN

Sesuai hasil analisis data mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *capital adequacy ratio* terhadap *discretionary accrual* dapat diambil kesimpulan yaitu 1) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. 2) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Dan 3) *Capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Hal ini terjadi karena kepemilikan institusional sebagai pengendali manajemen melalui pengawasan pada aktivitas manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* dan berdampak pada berkurangnya sifat oportunistik manajemen pada pelaporan keuangan yang akan menghasilkan laporan keuangan berkualitas. Hal ini dapat digunakan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan analisis laporan keuangan, bagi perusahaan agar meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang terjamin kualitasnya dan bagi akademisi memperoleh manfaat sebagai referensi tentang kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Hal ini terjadi karena pada hasil observasi yang digunakan memiliki kepemilikan manajerial sangat rendah yaitu kurang dari 5%, hal ini tidak dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi dan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi jika kepemilikan manajerial

lebih dari 50% maka diduga mempengaruhi *discretionary accrual* dan dapat digunakan investor untuk pengambilan keputusan investasi dikarenakan dengan adanya kepemilikan manajerial maka perusahaan akan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemilik dan berdampak pada menurunnya praktik manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*. Bagi akademisi memperoleh manfaat sebagai referensi tentang kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Untuk mengurangi *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang terkait dengan kepemilikan manajerial, hal yang harus dilakukan oleh perusahaan yaitu mengurangi sifat oportunistik manajer dengan meningkatkan kepemilikan saham yang masih dapat terkontrol. *Capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Hal ini terjadi karena pada hasil observasi yang digunakan memiliki CAR lebih dari ketentuan yaitu minimum 8% dari ATMR. Hal ini tidak dapat digunakan oleh investor dan perusahaan, dikarenakan sudah seharusnya perusahaan sektor perbankan memiliki minimum CAR 8% dari ATMR yang sesuai dengan aturan Bank Indonesia sebagai penilaian kesehatan bank. Bagi akademisi dapat memperoleh manfaat sebagai referensi tentang CAR tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Agar *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba berkurang terkait dengan rasio CAR, hal yang harus dilakukan oleh perusahaan yaitu lebih selektif dalam menentukan kebijakan terkait dengan pemberian besarnya kredit dan harus memperhatikan 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) serta menambahkan modal sendiri.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, maka penelitian serupa yang akan datang sebaiknya memperhatikan hal-hal seperti penelitian selanjutnya perlu melakukan penambahan variabel yang berpotensi mempengaruhi *discretionary accrual* selain kepemilikan institusional, seperti dewan komisaris, *leverage*, ukuran bank, *free cash flow*, kepemilikan asing, kompensasi bonus, konsentrasi kepemilikan, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit dan kualitas audit. Penelitian selanjutnya mencoba untuk menggunakan perusahaan sektor lain yang terdaftar di BEI, seperti sektor keuangan, manufaktur, tekstil dan sebagainya. Serta penelitian selanjutnya mencoba untuk menggunakan variabel kontrol lain, seperti *leverage* dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15, No. 1, hlm 27-42.
- Amperaningrum, I. & Sari, I. K. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Vol. 5, hlm 294-302.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E. & Wijaya, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. Vol. 5, No. 1, hlm 501-514.
- Bank Indonesia. (2013). Perbankan. [Online]. Diakses 1 Maret 2019 dari https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_151213.aspx
- Fahmi, I. (2014). Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, I. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, hlm 1-27.
- Firmansyah, M. A. & Mahardhika, B. W. (2018). Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Deepublish.
- Hery. (2014). Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: Grasindo.
- Indraswono, C. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Cross Listed Terhadap Discretionary Accruals Manajemen Laba Model Jones Modifikasi Dengan Legal Sistem Sebagai Variabel Pemoderasi. *MODUS Journals*. Vol. 28, hlm 1-17.
- Luthan, E., Satria, I. & Ilmainir. (2015). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earnings Management Before and After IFRS Convergence. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 219, hlm 465-471.

-
-
- Makaombohe, Y. Y., Pangemanan, S. S. & Tirayoh V. Z. (2014). Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal EMBA*. Vol. 2, No. 1, hlm 656-665.
- Martiani, N. M. A. & Purbawangsa, I. B. A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 7, No. 4, hlm 2256-2288.
- Maswadeh, S. (2018). The Effect Of The Ownership Structure On Earnings Management Practice. *Investment Management and Financial Innovations*. Vol. 15, No. 4, hlm 48-60.
- Novianti, R., & Santosa, S. (2018). Keterkaitan Dewan Komisaris Independen, Arus Kas Bebas, Kepemilikan Institusional, Komite Audit Independen Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.16, No.3, hlm 1-10.
- Purwanto, R. A. (2018). Kinerja Berubah Drastis, Ini Penjelasan Bank Bukopin. [Online]. Diakses 4 Maret 2019 dari <https://www.kontan.co.id/news/kinerja-berubah-drastis-ini-penjelasan-bank-bukopin>
- Pujiati, E. J. & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 6, No, 2, hlm 122-139.
- Sari, N. K. & Astuti, D. D. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Sektor Perbankan Indonesia. *Journal of Business and Banking*. Vol. 5, No.1, hlm 95-112.
- Sudjatna, I. & Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 4, No. 4, hlm 1-8.
- Sugianto, S. & Sjarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 12, No. 1, hlm 81-123.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba*. Jakarta: Grasindo.
- Teshima, N. & Shuto, A. (2008). Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*. Vol. 19, No. 2, hlm 107-132.
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Nominal*. Vol. VI, No. 2, hlm 91-107.
- Wiryadi, A. & Sebrina, N. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Wahana Riset Akuntansi*. Vol. 1, No 2, hlm 155-180.
- Yadiati, W. & Mubarak, A. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Kencana.